

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki lahan pertanian yang luas. Lahan pertanian di lingkungan perdesaan dengan segenap potensinya berpeluang menjadi daya tarik untuk kegiatan wisata. Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam memberikan pemasukan serta sumber defisit untuk pembangunan daerah. Banyaknya tempat wisata yang ada di Indonesia, maka semakin ketat pula persaingan di dunia pariwisata. Pariwisata dapat memperluas lapangan usaha dan lapangan kerja, mendorong perkembangan daerah, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian lingkungan hidup dan pengembangan budaya bangsa, memperluas wawasan nusantara dan menumbuhkan rasa cinta tanah air (Dimuru, 2023). Perkembangan pariwisata semakin merambah ke dalam berbagai aspek salah satunya desa wisata. Desa Wisata merupakan konsep dimana sebuah desa telah disusun dan dikembangkan khusus untuk keperluan pariwisata.

Desa wisata menjadi model dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memiliki dampak positif pada masyarakat. Pembangunan desa wisata dapat menjadi wadah untuk pengembangan potensi yang dimiliki desa tersebut. Pengembangan desa wisata menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan pemerataan pembangunan ke tingkat desa di berbagai pelosok wilayah Indonesia

yang dapat berdampak pada peningkatan pelestarian budaya dan kearifan lokal serta perekonomian masyarakat (Soeswoyo, 2021). Tujuan dari pembangunan desa wisata yaitu untuk memberdayakan masyarakat di desa itu sendiri untuk dapat berperan langsung dalam menyikapi potensi alam yang dapat menjadi lokasi daya tarik wisata di wilayah desa.

Desa Kandri merupakan salah satu Desa Wisata yang terletak di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Desa Wisata Kandri dibentuk berdasar pada Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 556/407 Tanggal 21 Desember 2012 sebagaimana dalam Diktum kesatu SK Walikota Semarang, diputuskan : “Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata berbasis Daya Tarik Alam dan berbasis Daya Tarik Seni Budaya.” (Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif, 2023). Desa Wisata Kandri menyuguhkan berbagai potensi sebagai objek wisata, salah satu potensi unggulannya di bidang agribisnis. Desa Wisata Kandri menerapkan konsep wisata edukasi dengan tujuan agar para wisatawan dapat belajar mengenai peternakan, pertanian, budaya, gaya hidup maupun industri ekonomi lokal yang ada. Wisatawan yang berkunjung kebanyakan merupakan pelajar mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi.

Kegiatan wisata edukasi yang ditawarkan seperti menanam padi, menanam singkong, memanen singkong, menangkap lele di lumpur, memberi makan ikan lele, pengenalan jenis ternak (sapi dan kambing), memberi makan ternak dengan pakan yang telah disediakan serta wisata petik buah jambu kristal. Kegiatan lainnya yaitu dalam bidang pengolahan hasil pertanian yaitu proses dari yang paling dasar sampai

terciptanya produk olahan. Wisatawan yang berkunjung akan praktik secara langsung di lapangan dan didampingi oleh pemandu wisata. Desa Wisata Kandri dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Pandanaran. Selama lebih dari sepuluh tahun berjalan, banyak ditemui desa wisata baru terutama di daerah Semarang. Hal ini akan memperkuat persaingan antar desa wisata.

Desa Wisata Lerep sebagai salah satu desa wisata yang terletak di Kabupaten Semarang dan berdiri pada tahun 2015. Desa Wisata Lerep memiliki produk wisata yang hampir mirip dengan Desa Wisata Kandri. Kegiatan edukasi pertanian yang ditawarkan oleh Desa Wisata Lerep lebih beragam. Kegiatan tersebut antara lain edukasi pengolahan dan pengelolaan sampah, edukasi pengolahan kotoran sapi menjadi biogas dan kompos, edukasi menanam padi dan membajak sawah, edukasi menanam cabai, edukasi petik durian, edukasi pengolahan kopi, edukasi pengolahan gula aren, edukasi pengolahan susu sapi menjadi permen, sabun dan berbagai produk lainnya (Kurnianingtyas & Pratama, 2023). Sebanyak lebih dari 3000 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep pada tahun 2020, pada tahun 2021 sebanyak 947 orang dan tahun 2022 sebanyak 7.065 orang.

Berbeda 3 tahun dengan Desa Wisata Kandri. Jumlah pengunjung di Desa Wisata Kandri pada tahun 2020 sebanyak 3.925 orang, tahun 2021 sebanyak 1.407 orang dan tahun 2022 sebanyak 6.216 orang. Jumlah wisatawan tersebut tidak jauh berbeda dengan Desa Wisata Lerep. Hal tersebut membuktikan semakin ketatnya persaingan desa wisata di Semarang. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, Desa Wisata Kandri memiliki beberapa permasalahan seperti kurangnya

inovasi paket wisata, fasilitas, informasi dan kerjasama lembaga desa wisata dengan pihak luar.

Paket wisata di Desa Wisata Kandri terdiri dari paket premium, paket pintar dan paket ceria. Paket premium terdiri dari jelajah sendang dan sawah, edukasi nyawah, edukasi peternakan, edukasi perikanan dan fun game tangkap ikan; paket pintar terdiri dari pengenalan dan praktik gamelan, edukasi budidaya ikan dan tangkap ikan, edukasi menanam padi, wisata petik jambu kristal, pembuatan kerajinan tangan, melukis caping dan mebatik; serta paket ceria terdiri dari memainkan gamelan, petik buah jambu kristal, *out bond* ala Desa Wisata Kandri, *live in (homestay)* dan *cooking class*. Masing-masing paket memiliki sasaran pengunjung yaitu para pelajar. Kurangnya inovasi yang dilakukan, sehingga belum dapat menjangkau pengunjung lebih luas. Hal ini berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Kandri untuk meningkatkan daya tarik (atraksi) desa wisata.

Permasalahan lain yaitu mengenai fasilitas desa wisata. Fasilitas pada suatu desa wisata berkaitan dengan *amenities*. Fasilitas yang ada di Desa Wisata Kandri antara lain Omah Pintar Petani (OPP), gazebo, mushola, lapangan, toilet, kamar bilas, kereta wisata, lahan parkir dan warung desa wisata. Pada dasarnya fasilitas tersebut sudah cukup lengkap, namun beberapa fasilitas seperti toilet, kamar bilas, lahan parkir belum dapat optimal untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dalam jumlah yang banyak. Desa Wisata Kandri juga belum memiliki tempat yang dapat menaungi UMKM secara keseluruhan serta belum terdapat toko cenderamata.

Desa wisata juga perlu memerhatikan informasi. Hal ini berkaitan dengan aksesibilitas yaitu kemudahan wisatawan dalam mengenal Desa Wisata Kandri. Informasi tentang Desa Wisata Kandri dapat diakses melalui media sosial, namun Desa Wisata Kandri belum memiliki jadwal unggah yang baik sehingga berdampak pada promosi atau minat wisatawan dalam mencari informasi lebih lanjut tentang Desa Wisata. Permasalahan dalam penelitian ini selanjutnya mengenai kerjasama (*ancillary*), baik kerjasama yang terjadi antara sesama organisasi masyarakat di Desa Wisata Kandri maupun dengan pihak luar. Pada Desa Wisata Kandri, belum semua masyarakat aktif terlibat dalam kerjasama tersebut. Salah satu alasannya yang paling mendasar yaitu adanya kesibukan di masyarakat yang berbeda-beda. Kerjasama yang dilakukan dengan pihak luar juga perlu ditingkatkan guna mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang terjadi di Desa Wisata Kandri berkaitan dengan komponen pengembangan. Komponen desa wisata terdiri dari atraksi (daya tarik), aksesibilitas (kemudahan), *amenities* (fasilitas) dan *ancillary* (kerjasama). Keempat komponen tersebut harus dimiliki desa wisata sebagai upaya strategi pengembangan. Komponen *Attraction* (atraksi wisata), *Accesibility* (aksesibilitas), *Amenity* (amenitas), dan *Ancillary services* (pelayanan tambahan) merupakan komponen utama dalam wisata, dimana semakin baik suatu objek wisata maka kepuasan wisatawan juga akan terbentuk, dan akan semakin dikenal oleh wisatawan yang lain apabila mendapatkan rekomendasi yang positif (Alvianna *et al.*, 2020). Komponen pengembangan desa wisata dapat tercapai jika terdapat peranan

masyarakat yang baik di dalamnya. Peranan masyarakat dalam menjaga kebersihan, sarana prasarana pendukung, pengemasan potensi daya tarik di bidang pertanian dan budaya, kenyamanan wisatawan yang datang dan lainnya. Peranan sebagai aspek dinamis kedudukan yang apabila seseorang tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia sudah menjalankan suatu peranan (Wulandari *et al.*, 2018).

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Desa Wisata Kandri diantaranya dilakukan oleh Nabila dan Yuningsih (2016) tentang Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang serta Naibaho *et al.*, (2023) tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Kandri. Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa pengembangan Desa Wisata Kandri masih belum optimal dikarenakan kurangnya kesadaran untuk merangkul masyarakat dan peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang masih kurang. Penelitian tersebut berfokus pada partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Kandri. Pada hal ini, penulis memiliki ketertarikan melakukan penelitian tentang strategi pengembangan yang tepat untuk dapat dilakukan di Desa Wisata Kandri sebagai desa wisata berbasis edukasi pertanian dan budaya yang dikelola oleh Pokdarwis Pandanaran, berdasarkan tingkat kepentingannya.

Strategi pengembangan dapat menjadi bakal tindakan atau cara untuk memadukan sumber daya yang dimiliki Desa Wisata Kandri. Strategi pengembangan yang dilakukan oleh Desa Wisata Kandri selama ini masih berfokus terhadap apa

yang sedang dijalankan sekarang tanpa melihat peluang dari faktor internal dan eksternal. Penelitian ini dapat membantu merumuskan strategi pengembangan melalui analisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Kandri menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT cocok digunakan untuk menentukan strategi pengembangan. Hal ini karena penelitian-penelitian sebelumnya mengenai strategi pengembangan desa wisata menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT dapat menentukan langkah yang tepat sesuai dengan situasi yang terjadi sehingga cocok untuk melakukan analisis strategi (Hardiyanto *et al.*, 2018). Strategi pengembangan yang telah ditentukan melalui analisis SWOT kemudian diurutkan berdasarkan prioritasnya menggunakan analisis AHP. Analisis AHP juga cocok digunakan pada penelitian ini karena akan membantu dalam merumuskan strategi berdasarkan kepentingannya. Analisis AHP memberikan cara yang efektif untuk menentukan prioritas yang akan diambil (Sasongko *et al.*, 2017). Strategi pengembangan dari analisis SWOT dan AHP diharapkan menjadi informasi penting mengenai posisi desa wisata serta dapat diterapkan berdasarkan tingkat kepentingannya oleh pengurus dan seluruh masyarakat Desa Wisata Kandri.

1.2. Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengevaluasi faktor internal dan eksternal keberjalanan Desa Wisata Kandri

2. Merumuskan strategi pengembangan yang dapat diterapkan di Desa Wisata Kandri berdasarkan tingkat kepentingannya.

1.3. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pembaca, sebagai sumber informasi dan pengetahuan mengenai strategi pengembangan desa wisata.
2. Bagi Penulis, sebagai sumber pengetahuan dan sarana pembelajaran mengenai strategi pengembangan desa wisata.
3. Bagi Desa Wisata, sebagai sumber informasi tambahan terkait kekuatan, kelemahan, ancaman, peluang dan sebagai masukan dalam melakukan pengembangan desa wisata
4. Bagi Pemerintah dan Dinas terkait, sebagai bahan masukan dan referensi untuk menambah kepustakaan serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait strategi pengembangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.